

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurang lebih 2 tahun kegiatan belajar hadir dalam ruang virtual sebagai akibat merebaknya pandemi Covid 19. Peserta didik, pengajar dan orang tua dipaksa oleh keadaan untuk menjajaki kegiatan belajar secara jarak jauh dengan mengandalkan perangkat gawai dan koneksi jaringan internet yang belum tentu baik di pihak masing-masing. Pembelajaran secara sinkronus kini menjadi hal yang biasa dengan berbagai chanel layanan dengan berbagai fitur-fitur pelengkap. Hampir setiap orang dewasa bahkan anak-anak telah dibekali dengan gawai dengan beragam keperluannya. Pada anak usia sekolah gawai diperlukan untuk kepentingan komunikasi lisan dengan sesama teman, orang tua, mengakses informasi untuk kepentingan sekolah dan rekreasi. Anak-anak begitu cepat adaptif dengan alat-alat komunikasi lisan ini, bahkan masing-masing telah tergabung dalam berbagai kanal media sosial yang secara umur mereka belum memasuki syarat untuk mengakses. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara jasa Internet tahun 2017, 54,68% populasi Indonesia atau sekitar 143,26 juta orang menggunakan internet dengan rentang usia 13-18 tahun sekitar 75,50% dengan peruntukan gawai untuk akses internet sebesar 44,16 %.(“DAFTAR ISI INFOGRAFIS HASIL SURVEY 2017” 2017, 6–24)

Gaya komunikasi langsung tatap muka mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan teknologi. Komunikasi langsung tanpa mengenal waktu dan jarak melalui platform daring yang sangat terjangkau seperti saat ini. Dengan banyaknya kanal platform daring untuk berkomunikasi saat ini sudah mulai nampak pergeseran kualitas komunikasi. Pada awalnya berkomunikasi dengan bahasa baku, memperhatikan etika dan kepantasan, namun kemampuan berkomunikasi saat ini telah bercampur aduk dengan gaya bahasa yang santai dan singkat seperti yang berkembang di media sosial atau platform daring.

Pandangan connectivism adalah pandangan baru tentang belajar yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang saat ini.

Namun sebagai bentuk reflektif bahwa kemajuan teknologi mempunyai sisi lain yang kurang baik seperti kualitas komunikasi lisan langsung yang semakin menurun, karena hampir seluruhnya komunikasi lisan melalui perantara gawai, terlebih jika komunikasi lisan teks terkadang memberikan pesan yang tidak seutuhnya dapat dimengerti oleh penerima.

Kini semua kegiatan termasuk belajar telah kembali normal tanpa ada pembatasan dan syarat-syarat seperti saat lalu. Para pengajar sangat memahami kondisi selama ini secara bertahap mulai berangsur normal seluruhnya. Memaknai sekolah bukan hanya saja tempat belajar, transfer pengetahuan, namun sebagai sarana untuk berinteraksi setiap anggota komunitas. Maka diperlukan strategi belajar agar para peserta didik dapat kembali berinteraksi dengan sesama peserta didik sebagai bagian komunitas sekolah.

Kesempatan berinteraksi dan berkomunikasi lisan secara langsung sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Guru dan siswa bisa bercakap-cakap, saling bertanya, menjawab secara langsung dan dapat saling menanggapi. Situasi saat berkomunikasi lisan mempunyai nilai lebih seperti memainkan intonasi, keras dan lembutnya suara serta daya dukung bahasa tubuh untuk lebih meyakinkan informasi yang hendak disampaikan (Parkin and Tyre 2022, 23)

Pada perkembangan dunia dan tatanan kehidupan global seperti ini sekarang ini telah membawa nilai-nilai adaptasi baru, penguasaan keterampilan abad 21 dengan kemampuan dan penguasaan keterampilan seperti komunikasi lisan, literasi membaca dan kolaborasi.(Erdem, Bağcı, and Koçyiğit 2019, 21)

Keterampilan abad 21 adalah keterampilan yang dibutuhkan secara umum atau global yang bertujuan untuk beradaptasi bagaimana cara berfikir, belajar, bekerja dan hidup berdampingan di masyarakat. Keterampilan tersebut diantaranya adalah berpikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, kolaborasi, komunikasi dan keterampilan hidup sebagai warga dunia. Hal tersebut tidak mungkin terlepas dari kemampuan berliterasi dengan memanfaatkan teknologi informasi (John Chi-Kin Lee and Kerry J. Kennedy 2023, 4).

Sumber informasi begitu masif dan akses terbuka lebar untuk setiap orang adalah dampak positif seiring dengan perkembangan teknologi informasi, Namun hal baik tersebut memiliki sisi lain yang perlu dikritisi dan penyikapan yang bijak

kemampuan seseorang dapat menyaring beragam informasi agar dapat mendapatkan informasi yang benar dari sumber yang terpercaya. Ketidakmampuan menyaring dan memahami informasi dapat berpengaruh besar terhadap pemahaman, cara berfikir dan pengambil keputusan yang tepat.

Dengan perkembangan seperti saat ini sumber belajar tersaji dalam dua bentuk, yakni secara fisik seperti buku, alat peraga dan media belajar lainnya. Bentuk yang lain adalah dalam format digital. Peserta didik perlu mengenal gaya belajar yang tepat disertai media yang mendukung gaya belajarnya. Dalam sebuah penelitian media belajar digital mendukung keterampilan multitasking namun memiliki kecenderungan untuk mudah beralih dari media untuk belajar menjadi media untuk mencari hiburan seperti media sosial.

Pada ruang lingkup pendidikan, guru dan murid adalah pelaku berpasangan yang tak bisa dilepaskan agar mampu terciptanya ekosistem belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Para siswa harus terlibat aktif agar memiliki pengalaman langsung selama proses pembelajaran. Ekosistem belajar yang memberikan kesempatan budaya membaca tumbuh subur selama proses belajar di sekolah maupun saat di luar sekolah. Membaca adalah kegiatan pengkodean dari simbol menjadi punya arti dan memberikan informasi, semakin banyak membaca memperluas informasi, menajamkan cara berfikir dan memperkaya wawasan seseorang.

Interaksi yang terjalin antara guru dan murid menjadi penting karena menjadi salah satu indikasi kolaborasi, pendekatan proses belajar modern. Hubungan positif ini membuat pengalaman baik karena murid saling belajar menerima dan peduli, saling menginspirasi, membangun jejaring relasi dan saling berinteraksi dengan bertanya jawab.

Lansiran dokumen yang dikeluarkan *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2022 terhadap penelitian yang melibatkan 64 negara di seluruh dunia secara khusus tentang *creative thinking*. Proses *creative thinking* didasarkan pada keterampilan matematika yang lebih mendalam lagi berbasis kemampuan membaca siswa usia 15 tahun dengan melibatkan 13.439 siswa dan 410 sekolah. Potret hasil penelitian tersebut jauh dari ekspektasi semua pihak, karena capaian Indonesia di skor 0,55 dimana capaian rata-rata dari seluruh negara adalah

0,66. Siswa yang berada pada *low performing student* secara rata-rata seluruh negara berada pada 22%, namun capaian Indonesia 69% siswa masih berada pada level *low performing student*. Segala keterampilan yang mestinya dikuasai para siswa semuanya berbasis penguasaan keterampilan membaca (“PISA 2022 Results Volume III: Creative Minds, Creative Schools” 2024, 3).

Pada tahun 2015 badan internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa menetapkan capaian pembangunan berkelanjutan untuk seluruh masyarakat di dunia agar terbebas dari kemiskinan dan tercapainya kemamkumuran sampai dengan tahun 2030 yang dikenal dengan *SDGs (Sustainable Development Goals)*.

Keterampilan membaca tidak hanya mengeja, mengingat kata beserta artinya, namun diperlukan strategi yang tepat agar membaca menjadi kegiatan yang bermanfaat dan efektif dilakukan. Semakin banyak membaca, semakin banyak pengetahuan dan informasi yang dimiliki dan hal tersebut mendorong seseorang semakin terbuka cara pandangnya yang disertai dengan data dan sumber informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Terdapat 17 target pembangunan, namun dalam kesempatan ini akan mengkhususkan pada tujuan yang ke-4 yaitu pendidikan yang berkualitas. Dijelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas mampu menggerakkan ekonomi dan merupakan salah satu jalan keluar dari kemiskinan. 260 juta usia anak sekolah lebih dari setengahnya memiliki permasalahan dalam hal membaca dan matematika dasar (Qian Tang 2015).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Setiap satuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengoptimalkan potensi peserta didik. SD XYZ di Tangerang adalah satuan pendidikan yang memiliki visi misi, tujuan dan nilai-nilai karakter yang hendak dibentuk untuk setiap peserta didiknya. Keutamaan nilai-nilai karakter adalah

CC5+ (*Compassion, Celebration, Competence, Conviction, Creativity, Community*, KPKC, Kedisiplinan dan Kejujuran).

Perkembangannya saat ini, SD XYZ di Tangerang mempunyai tantangan untuk menghasilkan output peserta didik yang memiliki nilai karakter khas lembaga. Karakter *Competence* dimaknai suatu kesanggupan dan usaha tak kenal lelah untuk meningkatkan kecakapan, kecerdasan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kecakapan dan kecerdasan yang dikejar bukan hanya merupakan penguasaan seperangkat pengetahuan melainkan juga sikap dan keterampilan yang harus dimiliki.(Divisi Pendidikan Yayasan Tarakanita, 2015,7). Sebagai peserta didik diharapkan memiliki kecakapan berliterasi sebagai dasar untuk mengakses, memilah dan menggunakan informasi secara tepat untuk mendukung pengetahuan, kemampuan akademis dan kecakapan dalam berkehidupan. Untuk memperoleh data yang aktual dan mendalam dalam keterampilan literasi membaca serta komunikasi lisan pada sekolah XYZ di Tangerang dilakukan wawancara. Wawancara dilakukan sebelum diselenggarakan uji instrumen. Hasil wawancara terhadap 2 guru yang mewakili kelas kecil (kelas 1-3) diperoleh informasi masih ditemui kemampuan membaca dan menulis yang kurang, siswa perlu bantuan mengeja, membaca perkata, hingga membaca kalimat secara utuh. Berbicara dengan suara yang lirih, pelafalan yang kurang jelas, penggunaan kata-kata bercampur bahasa Inggris dan Indonesia. Berbicara dengan memegang tangan guru. Dengan keadaan di kelas demikian maka, sangat diperlukan pendampingan guru sangat melekat.

Wawancara 3 guru mewakili kelas besar (kelas 4-6) diperoleh informasi peserta didik mengalami permasalahan dalam hal penguasaan kosakata, memahami teks bacaan yang singkat, kesulitan menganalisa informasi dari teks bacaan sebagai informasi yang memiliki kebenaran sesuai fakta, opini atau informasi sesat. serta laporan petugas pustakawan semakin menurunnya minat membaca peserta didik yang ditandai dengan semakin sedikit jumlah pengunjung dan peminjaman buku di perpustakaan sekolah diluar jam wajib kunjungan. Dalam hal berkomunikasi, cara berbicara terbata-bata, pemilihan kata yang diucapkan tidak tepat, saat presentasi muka menunduk serta tidak mampu mengontrol kaki dan tangan dengan gerak berlebihan.

Wawancara kepada kepala sekolah juga memunculkan kondisi sesungguhnya yang diperoleh saat menjalankan tugas supervisi kunjungan kelas. Anak-anak kelas besar mempunyai gaya berbicara yang tidak runtut, penggunaan kata-kata yang belum tepat, kecepatan berbicara, dan intonasi suara yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan tempat. Dalam berliterasi, anak-anak ini mampu menangkap pesan informasi yang tampak dipermukaan saja, kurang mendalam dan bermakna. Kemampuan untuk saling mengaitkan pengetahuan dan informasi lainnya perlu diberikan waktu yang lebih agar capaian keterampilan ini dapat tercapai dan menjadi lulusan khas SD XYZ di Tangerang

Satuan pendidikan sangat memperhatikan hal membina hubungan relasi antar peserta didik. Dalam perkembangannya saat ini semakin kuatnya sikap individualis, berteman hanya dengan yang dikenal serta disukai, kurang percaya diri, kurangnya kerja sama dan kurang menerima keadaan orang lain. Pada situasi seperti saat ini, masih cukup banyak para siswa tetap mengenakan masker meski dalam keadaan sehat. Pada beberapa kesempatan interaksi dengan mereka, muncul beragam alasan seperti: menyatakan nyaman dengan bermasker, malu dengan bentuk fisik, lebih percaya diri jika bermasker, permintaan orang tua. Kondisi tersebut adalah keprihatinan yang muncul pada saat evaluasi dan refleksi perkembangan siswa yang dilakukan oleh para pendidik SD XYZ di Tangerang. Nilai karakter *Community* SD XYZ di Tangerang dimaknai semangat untuk membangun persaudaraan sejati dan keberbedaan bukan pemecahbelah melainkan saling memperkaya satu sama lain. (Divisi Pendidikan Yayasan Tarakanita, 2015, 7)

Peserta didik kelas V menjadi sangat menarik untuk dilakukan penelitian karena saat memasuki jenjang awal SD XYZ di Tangerang dilakukan secara daring dengan pembatasan interaksi yang sangat ketat, hal tersebut mempunyai tantangan dalam perkembangan proses belajar membaca, menulis dan bersosialisasi. Saat ini di jenjang kelas V perhitungan rata-rata pada usia 11 tahun, secara teoritis perkembangan kognitif mereka mulai untuk berpikir logis dan melakukan operasi mental yang kompleks dengan membutuhkan objek konkret untuk membantu proses berpikirnya. Kemampuan menghubungkan informasi mulai berkembang untuk membantu memahami dan berinteraksi dengan lingkungan. Kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis merupakan bagian perkembangan

kognitif yang efektif untuk mendapatkan pengalaman belajar dan pengetahuan. (Eliasa 2024,133-134)

Menurut Syafnita et al. (2023, 77–78) pada tahap belajar tumbuh bersama anak usia 6-13 tahun, anak-anak perlu dukungan untuk pengembangan keterampilan sosial, kognitif dan fisik. Dengan kegiatan membaca bersama, kunjungan ke perpustakaan, serta kegiatan aktif lainnya untuk meningkatkan komunikasi yang terbuka, jujur dan saling menghargai. Kesetaraan gender laki-laki dan perempuan perlu ditumbuhkan untuk menghapus hambatan tujuan hidup bersama.

Maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat agar nilai-nilai karakter SD XYZ di Tangerang dimiliki oleh setiap peserta didik dengan mengedepankan kerja sama, melibatkan secara aktif peserta didik, kebebasan berpendapat, kebebasan mengekspresikan diri, menumbuhkan tanggung jawab dan kepercayaan diri.

Cooperative Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara belajar dalam kelompok yang dibentuk secara heterogen. Proses belajar dalam kelompok kecil, setiap peserta didik dapat menyampaikan gagasan, terlibat aktif, belajar berargumentasi, mengevaluasi hingga membangun pengetahuan dan solusi dari permasalahan bersama kelompoknya. (Silva et al. 2022,767) Kelebihan dari cooperative learning adalah kegiatan berpusat pada siswa, siswa tidak memiliki ketergantungan penuh terhadap peran guru, dan memiliki kesempatan siswa untuk menguji pemahaman informasi atau pengetahuan yang dimiliki Menurut Najwa Gazali (2025, 59-68) model Cooperative Learning memiliki beberapa alternatif seperti : Jigsaw, Student Teams Achievement Division (STAD) dan Teams Games Tournament (TGT).

Cooperative Learning Jigsaw model pembelajaran dengan membagi siswa di kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok asal dan ahli. Kelompok ahli dipilih untuk menyelesaikan tugas secara lebih mendalam. Hasilnya akan diimbaskan kepada kelompok asal, sehingga keberhasilan jigsaw memiliki ketergantungan yang sangat tinggi.

Alternatif model lainnya adalah Cooperative Learning STAD. Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil.

Pembagian kelompok menerapkan kerja sama tanpa membedakan jenis kelamin, tingkat kemampuan, etnis. Pembagian tugas di setiap anggota kelompok untuk menuntaskan tugas yang diberikan kepada setiap kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk berpendapat dan berargumen. Setelah menuntaskan penugasan di dalam kelompok dilakukan tes individu untuk mengukur penguasaan materi yang telah ditugaskan sebelumnya. Hasil prestasi individu diperhitungkan untuk mengukur keberhasilan tugas bersama kelompok. Guru dapat memberikan apresiasi kepada setiap kelompok.

Model berikutnya adalah *Teams Games Tournament* diterapkan dengan alur, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, setelah ada interaksi ceramah atau penyampaian materi dengan beragam metode, setiap kelompok mendaoatkan penugasan dengan mengerjakan lembar kerja. Jika ditemukan permasalahan pada satu kelompok, maka kelompok lainnya ikut turut membantu memberikan solusi maupun saran agar permasalahan yang dihadapi segera selesai.

Dari sekian model alternatif *Cooperative Learning*, STAD menjadi pilihan model yang akan digunakan dalam penelitian ini. Karena model Cooperative Learning STAD memberikan kesempatan terbuka untuk para siswa terlibat aktif, berpendapat, berbagi pengetahuan yang dimiliki, kerja sama dan pembagian tugas yang mendukung kemajuan serta kemandirian belajar. Selain itu, ditemukan penelitian terdahulu yang menerapkan *Cooperative Learning* STAD membawa pengaruh positif dalam peningkatan komunikasi lisan dan literasi membaca. Menurut Slam (2020, 152) peningkatan komunikasi lisan sangat sangat dipengaruhi dengan penggunaan *Cooperative Learning* STAD pada penelitiannya. Capaian komunikasi lisan verbal hingga 81,43 % dan komunikasi non verbal 80%. Menurut Kusmayadi (2023, 258) komunikasi lisan pretes-postest kelompok eksperimen terjadi peningkatan hasil yang lebih tinggi (57,55 menjadi 76,04) dibandingkan dengan pretes-postest kelompok kontrol (50,5 menjadi 57, 29).

Menurut Sanusi (2020, 52) penerapan model Cooperative Learning STAD telah mampu meningkatkan keterampilan membaca pada kelas eksperimen. Rata-rata pretes 75,57 menjadi 88,86 pada postes, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata pretes 77 menjadi 78,57 saat postes. Pada penelitian yang serupa, ditemukan peningkatan prestasi siswa dengan capaian nilai diatas standar nilai minimal yang

ditetapkan pada kemampuan membaca siswa di pelajaran bahasa Indonesia setelah dilakukan penerapan Cooperative Learning STAD. Pada awal sebelum diberikan perlakuan tingkat kelulusan 62.96% namun setelah adanya perlakuan dengan menerapkan model Cooperative Learning STAD menjadi 92%. (Gevina, 2025,1057-1059).

1.2 Identifikasi Masalah

Dengan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Para peserta didik kelas V memilih teman yang disukai jika bekerja dalam kelompok.
2. Peserta didik kelas V mempunyai perasaan canggung ketika berada dalam kelompok kecil
3. Jumlah peminjaman buku di perpustakaan semakin menurun.
4. Peserta didik kelas V berbicara dengan menunduk saat tampil di depan kelas.
5. Peserta didik kelas V berbicara dengan suara lirih.
6. Peserta didik kelas V belum mampu mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya.

1.3 Batasan Masalah

Meski teridentifikasi masalah seperti diatas, namun diperlukan batasan masalah. Karena waktu penelitian yang ditetapkan juga terbatas. Oleh sebab itu batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di SD XYZ di Tangerang.
2. Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang.
3. Waktu penelitian September-Oktober 2024.
4. Tidak semua siswa dapat menjadi sampel penelitian.
5. Penelitian berfokus pada keterampilan komunikasi lisan dan literasi membaca yang masih rendah.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah dengan perlakuan *Cooperative Learning* STAD akan meningkatkan komunikasi lisan pada peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak menggunakan *Cooperative Learning* STAD?
2. Apakah dengan perlakuan *Cooperative Learning* STAD akan meningkatkan literasi membaca pada peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang lebih tinggi daripada kelompok yang tidak menggunakan *Cooperative Learning* STAD?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis apakah penerapan *Cooperative Learning* STAD dapat meningkatkan komunikasi lisan peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang?.
2. Untuk menganalisis apakah penerapan *Cooperative Learning* STAD dapat meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang?.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis
Penelitian ini sebagai sumbangsih pengembangan teori penerapan model *Cooperative Learning* STAD dalam peningkatan komunikasi lisan dan literasi membaca kelas V SD XYZ di Tangerang.
2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a. Manfaat bagi guru untuk mengetahui peningkatan komunikasi lisan dan literasi membaca pada peserta didik kelas V dengan menggunakan metode belajar STAD
 - b. Bagi sekolah dapat mengetahui hasil penerapan STAD oleh pengajar untuk meningkatkan komunikasi lisan dan literasi membaca peserta didik.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang garis besar penelitian yaitu latar belakang masalah yang dihadapi oleh peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang tentang keterampilan komunikasi lisan dan literasi membaca pasca pandemi. Yang kemudian dirumuskan masalah 1) Apakah *Cooperative Learning STAD* dapat meningkatkan komunikasi lisan pada peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang, 2) Apakah *Cooperative Learning STAD* dapat meningkatkan literasi membaca pada peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang.

Bab II mengulas teori pendukung tentang *Cooperative Learning STAD*, keterampilan komunikasi lisan dan literasi membaca, daya dukung teori menggunakan konsep triangulasi sumber yang relevan.

Bab III menunjukkan metode penelitian dari analisis data dan menjelaskan hubungan dengan variabel-variabel yang diukur. Populasinya adalah peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang.

Bab IV adalah hasil penelitian dampak penerapan *Cooperative Learning STAD* untuk peningkatan komunikasi lisan dan literasi membaca peserta didik kelas V SD XYZ di Tangerang.

Bab V berisi kesimpulan penelitian berdasarkan data. Jika hipotesis terbukti *Cooperative Learning STAD* dapat meningkatkan komunikasi lisan dan literasi membaca, maka dapat disarankan untuk diaplikasikan pada kelas lain pada semua matapelajaran.